

Inventarisasi Potensi Ekowisata di Jalur Bukit Tepanggang Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin

Albayudi^a, Ade Adriadi^a, Mohd. Irgi Fira^a, Rizky Saputra^a & Agung Kurnia^a

^aProgram Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Muaro Jambi, Jambi 36361, Indonesia

*Corresponding author: yudia.bch@gmail.com

Submitted: 2025-03-08. Revised: 2025-04-10. Accepted: 2025-04-30

ABSTRACT

The Guguk Customary Forest has a forest area of 690 ha. Since 2003 it has been designated as a customary forest area through Merangin Regent Decree Number: 287 of 2003, precisely on November 23 2003. According to (Riga S, J., 2016) Potential attraction object Natural tourism (ODTWA) in the Guguk Traditional Forest area consists of several objects, namely potential natural views at the top of Tepanggang Hill, hiking/tracking in the Guguk traditional forest area, fishing, swimming and exploring the area using boats or bamboo rafts along the Betung River. and enjoy the Betung River waterfall., Potential flora in the form of various types of rare trees, which based on the results of the KKI-Warsi survey there are 10 families with a total of 167 trunks with an average diameter of more than 90cm and Dipterocarpaceae as the dominant tree group, orchards owned by residents and the damang tree where bees place their hives and produce honey. Potential fauna diversity, based on the results of a survey of vertebrate animals by Fauna Flora Indonesia in the Batang Nilo-Nilo Cold production forest area, which was recorded as consisting of 83 types of mammals, 91 types of Herpetofauna, and 221 types of Aves. The aim of this research is to inventory the flora and fauna on the Tepanggang hill climbing route in the Guguk traditional forest in Guguk Village, Merangin Regency, Jambi Province. The Guguk Traditional Forest has one route that has been inventoried, namely the Bukit Tepanggang route which has the potential for birds, mammals, primates and plants. The potential flora and fauna found on the route are 9 types of birds, 3 types of primates, 2 types of mammals, 20 types of plants, rivers and 2 viewpoints. The planning for observation activities on the tepanggang hill route of the Guguk Traditional Forest includes activities to recognize mammals, observe primate activities, identify tree types in the area, birdwatching, rivers and viewing peaks.

Keywords: Fauna, Flora, Identification, Inventory

PENDAHULUAN

Keberadaan hutan di bumi ini memberikan manfaat bagi kehidupan makhluk hidup termasuk manusia. Sebagai satu kesatuan ekosistem, hutan dapat menjadi rumah bagi spesies tumbuhan maupun spesies hewan. Selain itu, hutan juga berperan sebagai penyedia oksigen, cadangan air dan dapat mengatur iklim bumi [Nakita et al \(2022\)](#). Menurut [Irkhamni et al \(2021\)](#) Kawasan hutan lindung adalah kawasan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Keberadaan keanekaragaman ekosistem dan spesies hutan yang sangat mempengaruhi perkembangan ekosistem dan komunitas organisme [Safei et al., \(2021\)](#).

Hutan hujan tropis tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya hutan hujan tropis. Di Indonesia belum ada fasilitas yang mewadahi masyarakat untuk mengenal secara langsung hutan hujan tropis. Adanya suatu wadah edukasi hutan hujan tropis yang dikemas dalam bentuk wisata diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat akan arti pentingnya hutan hujan tropis. Site terpilih berada di Desa Guguk, dimana Hutan Adat Guguk merupakan area bioconservation dari Geopark Merangin. Adanya Fasilitas Eduwisata Hutan Hujan Tropis dapat menjadi objek. Hutan Adat Guguk merupakan area bioconservation dari geopark merangin [Mentari et al . \(2020\)](#). Menurut [Bramsyah et al., \(2017\)](#) Hutan Lindung Register 25 merupakan kawasan hutan yang memiliki luas sekitar 3.380 hektar dan memiliki potensi lansekap berupa pemandangan indah, air terjun, dan keanekaragaman flora fauna yang dapat dikembangkan

sebagai lokasi ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang berwawasan lingkungan melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam.

Merangin merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang kaya akan potensi keanekaragaman flora dan fauna, kearifan lokal dan warisan dunia [Jufrida et al., \(2018\)](#). Warisan dunia tersebut adalah warisan wisata alam dan budaya yang tidak ternilai harganya karena memiliki peran yang sangat besar bagi sejarah, kebudayaan maupun ilmu pengetahuan, warisan alam dunia yang ada di Kabupaten Merangin yaitu Geopark [Repindowaty, \(2014\)](#). Menurut [Albayudi et al \(2024\)](#) Geopark adalah taman bumi yang termasuk dalam kawasan konservasi dengan pengembangan kawasan yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan unsur keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*cultural diversity*), yang didalamnya mengandung pendidikan sebagai pengetahuan dibidang ilmu kebumihutan pada keunikan keragaman warisan bumi.

Hutan Adat Guguk memiliki kawasan hutan seluas 690 ha ini sejak tahun 2003 ditetapkan menjadi kawasan hutan adat melalui Surat Keputusan Bupati Merangin Nomor: 287 Tahun 2003, tepatnya pada tanggal 23 November 2003. Menurut [Evayanti et al \(2022\)](#) Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOTWA) memerlukan data dan informasi yang lebih rinci tentang karakteristik ODTWA, sehingga segala bentuk pengelolaan terhadap objek wisata tersebut akan lebih tepat dan spesifik.

Potensi objek daya tarik wisata alam (ODTWA) di kawasan Hutan Adat Guguk terdiri atas beberapa objek, yaitu potensi pemandangan alam di puncak Bukit Tepanggang, lintas alam/tracking di dalam kawasan hutan adat guguk, memancing, berenang dan menjelajahi kawasan menggunakan perahu maupun rakit bambu di sepanjang Sungai Betung dan menikmati air terjun Sungai Betung. Menurut [Hidayat \(2016\)](#) Persepsi masyarakat desa sangat mendukung dalam pengembangan ekowisata dengan harapan agar masyarakat dilibatkan dalam pengelolaannya sehingga dapat menambah peluang usaha dan meningkatkan pendapatan. Selain itu masyarakat sekaligus dapat melestarikan kesenian dan budaya lokal serta mengurangi pengrusakan kawasan hutan.

Potensi flora berupa beranekaragam jenis pohon langka, yang berdasarkan hasil survey KKI-Warsi terdapat 10 family dengan jumlah 167 batang dengan rata-rata diameter di atas 90cm dan Dipterocarpaceae sebagai kelompok pohon yang dominan, kebun buah-buahan milik warga dan pohon sialang yang menjadi tempat lebah meletakkan sarangnya dan memproduksi madu. Potensi keanekaragaman fauna, berdasarkan hasil survey hewan vertebrata oleh Fauna Flora Indonesia di kawasan hutan produksi Batang Nilo-Nilo Dingin yang berhasil didata terdiri dari 83 jenis mamalia, 91 jenis Herpetofauna, dan 221 jenis Aves. Di antara jenis mamalia yang dilindungi adalah Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Ungko (*Hylobates agilis*), Tapir (*Tapirus indicus*), yang termasuk dalam status perlindungan Appendix I, IUCN, dan PP No. 7 Tahun 1999. Status perlindungan Appendix II dan IUCN diberikan kepada Beruk (*Macaca nemestrina*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Rusa (*Cervidae*), kijang (*Muntiacus Muntjak*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Kancil (*Tragulus kanchil*). Hasil penelitian ([Diah et al., 2018](#)) menunjukkan bahwa fauna yang dapat dijumpai di THAL sebanyak 49 spesies yang terdiri dari 36 jenis burung, 8 jenis kupu-kupu, 3 jenis reptil, dan 3 jenis mamalia. Dari 49 spesies fauna yang dijumpai setidaknya ada 9 spesies fauna endemik Sulawesi dan 11 spesies termasuk spesies yang dilindungi

Kondisi sosial di tengah masyarakat Desa Guguk cenderung relatif stabil, karena masyarakat masih memegang teguh adat istiadat dan penerapan sanksi adat yang tegas apabila terjadi pelanggaran. Peran lembaga adat masih diakui di tengah masyarakat. Kesamaan leluhur dan merupakan marga/komunitas paling tua, menjadikan masyarakat Desa Guguk berusaha mempertahankan kearifan lokal yang sudah diturunkan, termasuk dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan pelarangan aktifitas penambangan emas tanpa izin (PETI) dan menangkap ikan menggunakan alat tangkap berbahaya dan racun di sepanjang aliran Sungai Merangin yang melintasi Desa Guguk. Desa Guguk memiliki potensi flora dan fauna yang tinggi, adat istiadat, peninggalan budaya berupa rumah tua, kuburan leluhur, tari-tarian tradisional, salah satunya tari sekapur sirih, tradisi bantai adat, ritual mandi “pembersihan diri”. Adat dan budaya yang masih kental seperti adat tahunan yaitu (makan jantung) tradisi ini telah berjalan selama 250 tahun lalu serta dilaksanakan pada hari kedua lebaran idul fitri dan proses hukum untuk oknum yang berani mengganggu/menebang kayu di kawasan hutan adat Guguk masih menggunakan hukum adat yaitu berupa denda 1 kerbau beras 100 gantang /150 kg dan seleman semanis.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2023 di Kawasan Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dilapangan dengan membagikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu potensi sumberdaya flora dan fauna, sejarah dan posisi koordinat objek. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang akurat seperti lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini dan juga dapat diperoleh dari studi literatur maupun informasi yang relevan terkait dengan flora dan fauna Hutan Adat Guguk Desa Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi sebagai pelengkap data primer.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, membagikan kuesioner dan pengamatan lapang (observasi).

Pengamatan fauna dilakukan pada kelompok mamalia dan kelompok burung (fauna yang aktif pada siang hari) di sepanjang jalur menuju Hutan Adat Guguk yang telah diduga sebagai habitat dan tempat ditemukannya satwa selama penelitian dilakukan. Pengamatan berfungsi untuk mengetahui jenis satwa yang ada, lokasi atau tempat ditemukannya satwa, waktu ditemukannya dan ciri khas yang dimiliki satwa dengan memperhatikan jejak yang ditinggalkan satwa serta memberi titik koordinat pada lokasi yang ditemukannya satwa. Dan mencocokkan dengan hasil wawancara serta pustaka yang diperoleh. Kemudian, data pendukung yang dapat dilakukan adalah mengambil foto-foto fauna yang menarik untuk dijadikan objek interpretasi. Pengamatan untuk flora dilakukan di sepanjang jalur menuju Hutan Adat Guguk dan pada jalur yang menurut informasi literature dan wawancara telah terdapat flora yang menarik dan berpotensi dijadikan objek. Kegiatan pengamatan flora merupakan kegiatan verifikasi yang bertujuan untuk mendapatkan kebenaran data dari informasi yang telah didapatkan dengan fakta yang ada di lapangan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mencatat jenis dan menggambarkan ciri morfologi flora yang ditemukan disepanjang jalur pengamatan, dan pengamatan mengenai budaya untuk memperoleh data mengenai budaya masyarakat sekitar, bahasa daerah, tradisi adat, situs kebudayaan dan peninggalan sejarah kesenian masyarakat sekitar.

Masyarakat sekitar objek ekowisata Hutan Adat Guguk merupakan responden yang dipilih berdasarkan pengetahuannya mengenai objek wisata, sejarah kawasan, kondisi fisik, kondisi biologis, sosial budaya masyarakat, gambaran umum, aksesibilitas. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu pemerintah Desa Guguk (tokoh adat dan kepala desa) yang memberikan informasi tentang adat istiadat masyarakat setempat, sosial budaya masyarakat, gambaran umum dan sejarah kawasan serta masyarakat Desa Guguk yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan Hutan Adat Guguk. Untuk pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling*.

Desa Guguk memiliki 460 Kartu Keluarga (KK). Maka untuk menghitung jumlah responden dari masyarakat yaitu menggunakan rumus Intensitas Sampling (IS) dengan ketelitian 10% Maka $n = 46$ orang/ responden dari masyarakat. Untuk meminimalisir kemungkinan responden terpilih secara berulang, untuk responden yang berasal dari masyarakat sekitar kawasan akan dikelompokkan dalam beberapa kriteria, yaitu : Masyarakat yang dituakan Masyarakat sekitar yang bukan pengelola.

Wawancara terhadap pengelola objek wisata Hutan Adat Guguk (pengelola dilapangan dan dinas pariwisata) dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai sumberdaya manusia, kendala yang dimiliki pengelola, kemudian tentang sejarah kawasan, kondisi fisik, kondisi biologis, sosial budaya masyarakat, gambaran umum, aksesibilitas, posisi fasilitas-fasilitas yang ada didalam kawasan, sarana dan prasarana pendukung jalur interpretasi (jenis fasilitas yang ada, jumlah yang ada disepanjang jalur, posisi, kegunaan, kondisi saat ini), bagaimana gambaran pelayanan/pemanduan wisata yang telah ada. Metode wawancara yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*interview*). Wawancara dengan pihak Pengelola Kelompok Pengelola Hutan Adat Guguk (KPHA). dilakukan pengambilan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengamatan mengenai budaya untuk memperoleh data mengenai budaya masyarakat sekitar, bahasa daerah, tradisi adat, situs kebudayaan dan peninggalan sejarah kesenian masyarakat sekitar. Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data, data yang dikumpulkan berasal dari sumber- sumber dilapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hasil dokumentasi berasal dari dokumentasi pribadi, lembaga-lembaga dan dokumentasi dari instansi pemerintah.

Analisis data dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari sumberdaya alam . Langkah selanjutnya mengumpulkan hasil penitikan potensi flora dan fauna sepanjang jalur menggunakan GPS dan dibentuk menjadi desain peta jalur pendakian bukit tepanggung hutan adat guguk. Pembuatan peta inventarisasi memiliki beberapa tahapan mulai dari pembuatan peta dasar kawasan sampai pada menumpang tindihkan objek yang berpotensi sebagai objek. Tahap awal dalam pembuatan peta yaitu dengan mengumpulkan data yang berupa peta rupa bumi kawasan Hutan Adat Guguk. Setelah peta rupa bumi didapat maka difokuskan pada kawasan yang akan menjadi objek penelitian yaitu kawasan jalur pendakian ekowisata bukit tepanggung hutan adat guguk. Proses pembuatan peta tersebut adalah menggunakan seperangkat computer dengan software Arcgis10.8 yang menghasilkan keluaran berupa data digitaly = Rata-rata tingkat kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 9 jenis burung, 3 jenis primata, 2 jenis mamalia, 20 jenis tanaman, sungai dan 2 puncak pandang (Tabel 1).

Tabel 1. Potensi Burung

No	Nama Lokal dan Latin	Famili	Status IUCN CITES		
1.	Kuau Raja (<i>Argusianus argus</i>)	Phasianidae	NT	II	DL
2.	Cucak Kelabu (<i>Pycnonotus cyaniventris</i>)	Pycnonotidae	NT	-	-
3	Paok Hijau	pittidae	LC	II	DL

4.	(<i>Pitta soldida</i>) Merbah Belukar	Pycnonotidae	LC	-	-
5.	(<i>Pycnonotus plumosus</i>) Sikep-madu asia	Acciptridae	LC	II	DL
6.	(<i>Pernis ptilorhynchus</i>) Pelanduk semak	Pellorneidae	LC	-	-
7.	(<i>Malacocinla sepiaria</i>) Merbah kacamata	Pycnonotidae	LC	-	-
8.	(<i>Rubigula erythrophthalmos</i>) Cucak kutilang	Pycnonotidae	LC	-	-
9.	(<i>Pycnonotus aurigaster</i>) Rangkong papan	Bucerotidae	VU	I	DL
	(<i>Buceros bicornis</i>)				

Keterangan : DL : Dilindungi (Permen LHK 106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018) LC; Least Concern (beresiko rendah), VU: Vulnerable (rentan), NT: Near Threatened (Hampir terancam))(CITES) I,II : Apendiks I dan Apendiks II.

1. Kuau Raja (*Argusianus argus*)

Kuau Raja (*Argusianus argus*) adalah salah satu burung yang terdapat di dalam suku Phasianidae. Kuau Raja juga mempunyai bulu berwarna cokelat kemerahan dan kulit kepala berwarna biru. Burung jantan dewasa berukuran sangat besar, panjangnya dapat mencapai 200 cm. Di atas kepalanya terdapat jambul dan bulu tengkuk berwarna kehitaman. Burung jantan dewasa juga memiliki bulu sayap dan ekor yang sangat panjang, dihiasi dengan bintik-bintik besar menyerupai mata serangga atau oceli. Burung betina berukuran lebih kecil dari burung jantan, panjangnya sekitar 75 cm, dengan jambul kepala berwarna kecokelatan. Bulu ekor dan sayap betina tidak sepanjang burung jantan, dan hanya dihiasi dengan sedikit oceli. Populasi Kuau Raja tersebar di Asia Tenggara. Spesies ini bisa ditemukan di hutan tropis Sumatra, Borneo dan Semenanjung Malaysia. Berdasarkan hilangnya habitat hutan serta penangkapan liar yang terus berlanjut, Kuau Raja dievaluasi sebagai berisiko Hampir Terancam di dalam IUCN Red List. Burung ini terdaftar dalam CITES Appendix II. Status perlindungan : Dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi. Menurut Rafi *et al* (2017) terdapat delapan aktivitas kuau raja pada *mating ring* yang dikelompokkan kedalam aktivitas individu dan berpasangan. Aktivitas individu kuau raja jantan yaitu *clearing, walking, vigilance, feeding, grooming, resting, dan calling*. Sementara aktivitas betina meliputi *resting, grooming, dan walking*. Aktivitas berpasangan adalah *dancing*, Dimana jantan menari hanya jika ada betina di hadapannya. Kuau raja jantan lebih sering muncul daripada betina di *mating ring*, sehingga aktivitas jantan 26 kali lebih lama teramati daripada betina.

2. Cucak Kelabu (*Pycnonotus cyaniventris*)

Cucak Kelabu (*Pycnonotus cyaniventris*) adalah spesies burung kicau dari keluarga Pycnonotidae. Di Indonesia yang termasuk wilayah yang menjadi habitatnya yaitu berada di kawasan Pulau Sumatera dan juga di Kalimantan. Burung ini hidup dalam kelompok kecil di lapisan tengah dan bawah pada hutan terbuka dan semak di kaki gunung pada rentang ketinggian antara 500-1000 mdpl di Sumatera dan sampai ketinggian 2400 mdpl di Kalimantan. Berukuran sedang (16 cm), berkepala gelap, berwarna zaitun dengan tubuh bagian bawah abu-abu khas. Mahkota dan tengkuk abu-abu gelap, sisi sayap dan bulu ekor tengah kehitaman. Mantel, punggung, dan penutup sayap hijau-zaitun dengan bulu sekunder lebih pucat, tungging kuning-emas. Iris coklat gelap; paruh hitam; kaki hitam.

3. Paok Hijau (*Pitta soldida*)

Paok hijau (*Pitta soldida*) adalah burung pengicau dalam keluarga Pittidae (burung paok). Burung ini adalah burung yang kerap ditemui di Asia Timur dan Tenggara serta Asia Tenggara maritim, di mana ia hidup di beberapa jenis hutan serta di perkebunan dan kawasan budidaya lainnya. Ini adalah burung hijau dengan kepala hitam dan mahkota kepala berwarna kadru. Ia mencari serangga dan larvanya di tanah, dan juga memakan buah beri. Ia berkembang biak antara bulan Februari dan Agustus, pasangan ini sangat teritorial dan membangun sarangnya di tanah. Inkubasi dan perawatan anakan dilakukan oleh kedua orang tuanya. Burung ini mempunyai jangkauan yang luas, dan Uni Internasional untuk Konservasi Alam telah menilai status konservasinya sebagai “spesies risiko rendah”. Paok hijau 240ca mencapai panjang 16 hingga 19 cm dan berat 42 hingga 70 gr.

4. Merbah Belukar (*Pycnonotus plumosus*)

Merbah belukar (*Pycnonotus plumosus*) adalah nama sejenis burung pengicau dari suku Pycnonotidae. Burung ini juga disebut dengan nama lain: *mancrang*. Sementara dalam bahasa Inggris disebut *Olive-winged Bulbul*, sesuai dengan warna sayapnya. *pycnonotus plumosus* merupakan burung yang berukuran sedang yaitu sekitar 20 cm dan termasuk ke

dalam famili Pycnonotidae. Memiliki ciri – ciri, bagian atas berwarna kelabu kehitaman atau kecoklatan, dengan punggung dan sayap tersapu warna hijau zaitun.

5. Sikep-madu asia (*pernis ptilorhynchus*)

Sikep-madu asia (*Pernis ptilorhynchus*) adalah burung pemangsa. Jenis burung ini tersebar di kawasan India dan Asia Tenggara sampai Sunda Besar. Burung pemangsa besar pada dataran rendah, pegunungan, dan hutan campuran, spesies ini terkenal karena selama migrasi cenderung berkumpul dalam kawanan besar hingga ribuan. Meskipun menunjukkan variasi bulu yang beragam di seluruh wilayah persebarannya, kombinasi dari kepala yang sangat kecil dan ramping, ekor bergaris panjang, sayap lebar, dan bawah sayap yang bergaris-garis membuatnya cukup dikenali di rentang area yang luas.

6. Pelanduk Semak (*malacocincla sepiaria*)

Pelanduk semak (nama Latin *Malacocincla sepiaria*) adalah spesies burung dari keluarga Timaliidae, dari genus *Malacocincla*. Burung ini memiliki habitat di hutan perbukitan, pegunungan bawah yang lebat, tepi hutan, semak-semak. Tersebar di ketinggian 300-1.400 m dpl. Burung pelanduk kecil dan kusam, dengan ekor pendek. Cokelat, dengan kepala kelabu dan tubuh bawah pucat. Mahkota kelabu gelap, dada bercoret samar, sapuan kekuningan cerah di sisi tubuh serta paruh yang lebih pendek dan tumpul membedakannya dari pelanduk asia yang mirip. Pelanduk dada-putih dan asi topi-jelaga yang sama-sama berwarna kusam memiliki ekor dan paruh lebih panjang.

7. Merbah Kacamata (*Rubigula erythrophthalmos*)

Burung cucak cokelat kusam, tubuh bawah lebih pucat daripada tubuh atas. Lingkar mata keoranyean tipis di sekitar mata merah menjadi ciri khas utama, namun tidak selalu mudah terlihat. Sangat mirip dengan merbah mata- merah yang berukuran sedikit lebih besar, serta merbah corok-corok bentuk Kalimantan yang juga bermata merah, dibedakan paling mudah berdasarkan kombinasi kontras yang lebih kuat antara kepala dan dada bersapu kelabu dengan sayap dan tunggir cokelat merah karat pada merbah kacamata. Burung merbah kacamata memiliki habitat yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

8. Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

Burung yang berukuran sedang, panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 30 cm. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna cokelat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) putih keabu-abuan. Bagian atas kepala, mulai dari dahi, topi, dan jambul berwarna hitam. Tunggung (di muka ekor) tampak jelas berwarna putih serta penutup pantat berwarna jingga. Iris mata burung kutilang berwarna merah, sedangkan paruh dan kakinya berwarna hitam. Cucak kutilang kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka seperti tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl.

9. Rangkong papan (*buceros bicornis*)

Rangkong papan atau dalam nama ilmiahnya *Buceros bicornis* adalah spesies terbesar dalam suku burung Bucerotidae. Burung dewasa berukuran sangat besar, dengan panjang mencapai 160 cm. Burung ini memiliki bulu berwarna hitam, dan tanduk kuning-hitam di atas paruh besar berwarna kuning. Kulit mukanya berwarna hitam dengan bulu leher berwarna kuning kecoklatan. Bulu ekor berwarna putih dengan garis hitam tebal di tengah. Tanduk burung Rangkong Papan berongga dan tidak padat. Burung betina berukuran lebih kecil dari burung jantan. Jantan dan betina dapat dibedakan dengan mudah dari matanya. Mata burung betina berwarna biru, sedangkan burung jantan bermata merah. Populasi rangkong papan tersebar di hutan tropis di India, China, Nepal, Bhutan, Semenanjung Malaysia dan pulau Sumatera, Indonesia. Kamal *et al* (2019) Tingginya laju deforestasi habitat dan pembukaan lahan di kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan akan memberi dampak negatif dan mempercepat penurunan populasi Burung Rangkong Badak (Tabel 2).

Tabel 2. Potensi Primata dan Mamalia

No	Nama Lokal dan Latin	Famili	Status IUCN CITES		
1.	Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i>)	Hylobatidae	EN	-	DL
2.	Simpai (<i>Presbytis melalophos</i>)	Presbytis melalophos	EN	II	DL
3.	Monyet ekor panjang (<i>Macaca malayanus</i>)	Cercopithe cidae	EN	-	-
4.	Beruang madu (<i>Helartos malayanus</i>)	Ursidae	VU	I	DL
5.	Kijang Muncak (<i>Muntiacus muntjak</i>)	Cervidae	LC	-	DL

Keterangan: DL: Dilindungi (Permen LHK 106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018)| (IUCN) LC : Least Concern (beresiko rendah), VU: Vulnerable (rentan), EN: Endangered (terancam)| (CITES) I,II : Apendiks I dan Apendiks II.

1. Siamang ((*Symphalangus syndactylus*))

Siamang salah satu primata endemik dari pulau Sumatera, hewan ini merupakan hewan yang unik karena permukaan tubuhnya ditutupi oleh rambut yang berwarna hitam, tidak berekor dan merupakan spesies hewan arboreal (sebagian besar hidupnya pada tajuk pohon) serta peran penting hewan ini di dalam ekosistem hutan yaitu membantu penyebaran biji. Dewasa ini populasi siamang terus mengalami penurunan akibat adanya penurunan kuantitas dan kualitas habitat serta masih terjadinya perburuan satwaliar untuk diperdagangkan. Menurut Gultom *et al* (2019) Nilai rasio seksual kelompok siamang pada fase dewasa adalah 1:1, pada jantan soliter rasio seksualnya 1:0 dan pada fase remaja belum dapat diidentifikasi jenis kelamin siamang karena ciri seksualnya belum berkembang sempurna.

2. Simpai (*Presbytis melalophos*)

Simpai atau Presbytis melalophos dari genus Presbytis ditemukan di hutan hujan Semanjung Malaysia, kepulauan Sumatera mulai dari bagian selatan sampai Utara serta Kalimantan bagian Barat (Oates *et al.*, 1994 dalam Wirdateti dan Dahruddin, 2011:136). Secara umum Simpai mempunyai ciri khas jambul pada kepalanya yang menyerupai mahkota. Simpai memiliki keragaman warna bulu antar subspecies. Simpai Kuning (*Presbytis melalophos melalophos*) memiliki ciri khas bagian ventral berwarna putih sedangkan bagian dorsal berwarna merah kekuningan. Ekor berwarna gelap, dan memiliki jambul berwarna merah kehitaman.

3. Monyet ekor panjang (*Macaca fasciculari*)

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) tersebar luas secara acak di Asia Tenggara (Southwick and Siddiqi 1994, Fooden 1995, Wheatley 1999). MEP ditemukan di berbagai lingkungan dengan kelimpahan terbesar di hutan rawa dan hutan sekunder (Crockett and Wilson 1980; Fooden 1995; Yanuar *et al.* 2009). MEP juga umumnya ditemukan di tepi sungai sekitar hutan karena spesies ini mencari perlindungan pada waktu malam hari di sepanjang sungai (Fittinghoff and Lindburg 1980; van Schaik *et al.* 1996).

4. Beruang madu (*Helartos malayanus*)

Beruang madu memiliki panjang tubuh sekitar 1,2 hingga 1,5 meter dan berat sekitar 27 hingga 80 kg, Tinggi punggung beruang madu sekitar 70 cm. Beruang madu memiliki bulu khas, yaitu berwarna hitam dengan bercak putih di wajah dan leher beruang madu memiliki kaki yang besar dan kuat, dengan kuku yang melengkung dan belubang yang memudahkan mereka memanjat pohon. Beruang madu aktif di malam hari dan menghabiskan waktu untuk mencari makanan. Beruang madu memakan madu, buah-buahan, biji-bijian dan serangga, serta menggali sarang lebah untuk mendapatkan madu. Menurut Hidayat *et al* (2019) Kelimpahan relatif beruang madu pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan sebesar 0,05%, sedangkan di habitat perbukitan kelimpahan relatifnya 0,03%. Bila dilihat dari tipe hutan, kelimpahan relatif beruang madu cenderung lebih tinggi di hutan primer (5,7%) dibandingkan di hutan sekunder (4,1%). Penebangan liar dan jerat harimau merupakan ancaman bagi keberadaan beruang madu di Taman Nasional Kerinci Seblat.

5. Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*)

Kijang muncak (*Muntiacus muntjak*) merupakan salah satu rusa asli Indonesia. Kijang merupakan salah satu dari 4 jenis rusa yang dimiliki Indonesia selain rusa bawean, rusa timor, dan rusa sambar. Khusus di Indonesia, kijang dapat ditemukan mulai dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali hingga Lombok. Binatang asli Indonesia ini menyukai habitat hutan tropika yang memiliki aneka vegetasi, padang rumput, sabana, hutan meranggas. Kijang juga dapat mendiam hutan sekunder, daerah di tepi hutan, dan tepi perkebunan. Binatang ini mampu hidup di daerah dengan ketinggian mencapai 3.000 mdpl (Tabel 3).

Tabel 3. Potensi Flora

No	Nama lokal	Nama latin	Famili
1.	salnging	<i>Melanorrhoea Wallichii</i>	Anacardiaceae
2.	Asam kandis	<i>Garcinia parvifolia</i>	Rhizophoraceae
3.	Pulai	<i>Alstonia angustiloba</i>	Apocynaceae
4.	Rambutan hutan	<i>Nephelium cuspidatum</i>	Fagaceae
5.	Tamalun	<i>Parashorea lucida</i>	Dipterocarpaceae
6.	Meranti Sapat	<i>Shorea pauciflora</i>	Dipterocarpaceae
7.	Mampiai	<i>Anisoptera marginata</i>	Dipterocarpaceae

8.	Medang	<i>Litsea sp</i>	Lauraceae
9.	Kulim	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	Olacaceae
10.	Sialang	<i>Koopassia excelsa</i>	Fabaceae
11.	Tembesu	<i>Fagraea fragrans</i> Roxb.	Loganiaceae
12.	Pasak Bumi	<i>Eurycoma Longifolia</i>	Simaroubaceae
13.	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thimelaceae
14.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae
15.	Mata Kucing	<i>Dimocarpus sp</i>	Malvaceae
16.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae
17.	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Anacardiaceae
18.	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae
19.	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Apocynaceae
20.	Giam	<i>Cotylelobium melanoxylon</i>	Dipterocarpaceae

1. Sialang (*Koopassia excelsa*)

Sialang (*Koopassia excelsa*) disebut juga pohon sialang jenis pohon yang besar dan tinggi batangnya, garis tengah batang pohonnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarang-sarangnya di dahan pohon dan ketiak pohon. Satu Pohon Sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, dimana tiap sarang bisa berisi 10 kilogram madu asli alamiah, bahkan mampu memproduksi ratusan kilogram madu lebah Pohon Sialang (Stevano, 2015). Pohon Sialang merupakan sebutan untuk berbagai jenis pohon yang menjadi “rumah” bagi lebah madu hutan bersarang.

2. Pasak bumi (*Eurycoma Longifolia*)

Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia*) merupakan salah satu tumbuhan obat herbal. Obat herbal merupakan obat yang berasal dari tumbuhan yang diolah secara alami tanpa adanya campuran dari zat kimia. Obat herba ini berbentuk serbuk, pil ataupun cairan dengan efek samping yang minim (Wulandari *et al.*, 2017). Bagian yang dimanfaatkan dari Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia*) yaitu akar, batang dan daun atau semua bagian dari tumbuhan tersebut. Masyarakat sekitar biasanya lebih sering memanfaatkan bagian batang dan akar sebagai obat. Bagian batang dimanfaatkan sebagai obat membersihkan ginjal dan sakit pinggang dengan cara batang tumbuhan tersebut direndam dengan air panas lalu diminum.

3. Tembesu (*Fragraea fragrans*)

Tembesu (*Fragraea fragrans*) merupakan jenis pohon hutan dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Pemanfaatan dan penebangan tembesu dapat menyebabkan penurunan potensi genetik tembesu sehingga perlu dilakukan upaya konservasi dan pemuliaan untuk mencegah kepunahan. Kayu, akar, daun dan pohon tembesu memiliki sejumlah manfaat bagi kehidupan manusia. Pohon tembesu dapat tumbuh antara 10-25 meter, bahkan ada yang mencapai 35 meter, dengan batang tegak dan tidak berbanir. Kulit luar berwarna coklat sampai hitam, beralur dangkal dan sedikit mengelupas.

4. Mampiai (*Anisoptera marginata*)

Mampiai (*Anisoptera marginata*) adalah tanaman yang termasuk suku meranti-merantian (*Dipterocarpaceae*). Pohon besar dan tidak berbanir tajuknya kecil, lebat dan bercabang banyak. Daun tunggal berbentuk bundar telur memanjang. Perbungaan berbentuk malai bercabang, tumbuh pada ketiak daun atau ujung ranting. Buah bulat, ujungnya meruncing, bersayap lima (dua panjang dan tiga pendek). Pohon mampiai bisa mencapai tinggi 45 meter dengan diameter 135 cm, pohon besar tidak berbanir dengan berwarna coklat muda, kuning atau putih kekuningan. Bunganya berbentuk malai bercabang dan tumbuh pada ketiak daun atau ujung ranting. Mampiai bisa dijumpai di Sumatera, Borneo dan Semenanjung Malaya.

5. Gaharu (*Aquilaria Malaccensis*)

Gaharu adalah kayu berwarna kehitaman dan mengandung resin khas yang dihasilkan oleh sejumlah spesies pohon dari marga/genus *Aquilaria*, terutama *A. malaccensis*. Morfologi pohon gaharu dapat diketahui dari ciri-ciri batang, daun, bunga, dan buahnya. Morfologi ini dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan dan daerah penyebarannya. Pohon gaharu mempunyai batang yang cenderung tebal dan keras, serta berwarna kecoklatan hingga kehitaman-hitaman.

6. Kulim (*Scorodocarpus borneensis*)

Kulim (*Scorodocarpus borneensis*) adalah sejenis pohon kayu, anggota satu-satunya dari genus *Scorodocarpus*, famili Olacaceae. Dinamai demikian, karena pepagan dan kayunya mengeluarkan

bau bawang yang kuat. Pohon besar, tinggi 10-40 (jarang -60) m, gemang batangnya 20-80(-150) cm, batang bebas cabang hingga 25 m; setiap bagian pohon mengeluarkan bau seperti bawang, terutama setelah hujan atau jika dilukai. Tajuknya padat; batang biasanya lurus, bertakik, kadang kala dengan banir kecil; pepagan berwarna kelabu hingga cokelat-merah gelap, memecah dan lepas-lepas dalam kepingan persegi tipis; pepagan dalam menyerabut, merah keunguan dengan noda-noda jingga

7. Jelutung (*Dyera costulata*)

Dyera costulata adalah spesies pohondalam famili Apocynaceae . Tumbuh hingga sekitar 60 meter (200 kaki) tinggi dengan diameter 2 meter (5 hingga 6 kaki), atau bahkan hingga 80 m (260 kaki) tinggi dengan diameter hingga 3 m (10 kaki). Dapat dijumpai di Malaysia , Kalimantan , Sumatra dan Thailand selatan. Distribusi alaminya tersebar di hutan tropis dataran rendah yang selalu hijau. Selain itu, jelutung dapat disadap untuk diambil lateksnya dan dari tahun 1920-an hingga 1960-an, lateks jelutung merupakan sumber penting permen karet .

8. Medang (*Litsea sp*)

Medang (*Litsea sp*) adalah pohon yang termasuk dalam genus *Litsea*, salah satu genus tumbuhan anggota famili Lauraceae. Pohon Medang dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 35 meter, dengan diameter hingga 100 cm dan banir hingga 2 meter. Batangnya umumnya berbentuk silindris dan berdiri tegak, dengan kulit luar berwarna kelabu, kelabu-coklat, coklat merah, hingga merah tua.

9. Giam (*Cotylelobium melanoxylon*)

Cotylelobium adalah genus milik keluarga Dipterocarpaceae dan mempunyai lima spesies dan terdapat di Sri Lanka (2 spesies), Semenanjung Thailand (2 spesies), Semenanjung Malaysia (2 spesies), Sumatra (1 spesies) dan Kalimantan (3 spesies). Kayu *Cotylelobium*spp diperdagangkan di Indonesia dengan nama “giam”, yang mungkin menimbulkan kebingungan karena ini adalah nama dagang untuk kayu berat *Hopeaforbesii* (Borstow2018). Dalam suku Batak, *Cotylelobium* dikenal dengan nama “raru”. Spesies ini tumbuh liar di hutan primer atau sekunder yang bercampur dengan tegakan lain. Dari lima spesies dalam Genus *Cotylelobium*, hanya satu spesies yang ditemukan di daratan Sumatera dan beberapa pulau kecil di sekitarnya (Rachmat dkk. 2018) dengan nama *Cotylelobium melanoxylon*

10. Tamalun (*Parashorea lucida*)

Nama *lucida* berasal dan bahasa latin (*lucidus* =bening) adalah pohon tinggi yang muncul. setinggi hingga 60 m.ditemukan di hutan campuran .Tamalun dijumpai di S uniat era dan Kalimantan dan terancam oleh hilangnya habitat di sebabkan oleh degradasi hutan dan perubahan ekosistem akibat aktivitas manusia seperti deforestasi dan perambahan tanah. yang menvebakkan habitat alami tamalun semakin terbatas dan terfragmentasi. Perubahan iklim dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dimana tamalun hidup. Kayu tamalun memiliki kuahtas kekuatan dan kekerasan yang baik, membuatnya mudah dibentuk dan serins digunakan dalam pembuatan kapal nelayan selain itu. kayu ini juga disunakan dalam konstruksi bangunan karena sifatnya yang lurus dan mudah dibentuk. meskipun tidak disebutkan secara spesifik dalam sumber-sumber yang tersedia, pohon-pohon tropis seperti tamalun biasanya memiliki manfaat ekologis dan kesehatan yang berasam: seperti bagian-bagian tanaman sebagai obat tradisionak anti peradangan dan anti alergi.

11. Meranti sapat (*Shorea pauciflora*)

Meranti sapat dengan nama latin *Shorea puciflora* (bisa disebut bersama dengan beberapa spesies lain dalam genus *Shorea*, meranti merah tua atau lauan merah) adalah spesies tumbuhan dalam keluarga Dipterocarpaceae . Pohon ini bisa dijumpai di Sumatera, Semenanjung Malaysia dan. Meranti sapat terancam karena hilangnya habitat, Julukan khusus *pauciflora* adalah bahasa Latin untuk berbunga sedikit. *Shorea pauciflora* adalah pohon dengan mahkota berbentuk kembang kol yang lama kelamaan menjadi besar; tingginya bisa mencapai 60 meter. Batang silindris yang tinggi, lurus, dapat berdiameter 60 - 220cm dengan penopang kokoh setinggi hingga 4 meter Pohon ini menghasilkan kayu berat berharga yang dikenal sebagai meranti merah tua. Ini dipanen dari alam dan diperdagangkan secara internasional. Tumbuhan ini diklasifikasikan sebagai terancam punah dalam daftar merah spesies terancam punah IUCN (2013).

KESIMPULAN

Hutan Adat Guguk memiliki satu jalur yang diinventarisasikan yaitu jalur Bukit Tepanggung yang memiliki potensi burung, mamalia, primata dan tumbuhan. Potensi flora dan fauna yang terdapat pada jalur yaitu 9 jenis burung, 3 jenis primata, 2 jenis mamalia, 20 jenis tanaman, sungai dan 2 puncak pandang. Inventarisasi di jalur bukit tepanggung Hutan Adat Guguk yaitu kegiatan pengenalan satwa mamalia, pengamatan aktivitas primata, pengenalan jenis-jenis pohon di kawasan, birdwatching, sungai dan pemandangan puncak pandang. Potensi yang dimiliki hutan adat guguk terutama dijalur bukit tepanggung bisa dikembangkan menjadi ekowisata hutan hujan tropis yang kaya akan flora dan fauna. Minimnya dana dan kurangnya perhatian pemerintah menjadi penghambat pengelola untuk mengembangkan Hutan Adat Guguk yang memiliki

potensi yang besar yang kaya akan flora dan fauna untuk menjadi ekowisata hutan hujan tropis. Dengan adanya inventarisasi yang disusun dapat menjadi acuan dan pengenalan flora dan fauna yang ada dijalur Bukit Tepanggang Hutan Adat Guguk.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., R. Jannah, & R. Ahadi. 2022. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Kawasan Hutan Wisata Kilometer Nol Sabang. In Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan, 9(1):106-109. <https://dx.doi.org/10.22373/pbio.v9i1.11528.g6151>
- Albayudi, A., & A. Wulandari. 2024. Perencanaan Jalur Interpretasi Ekowisata Teluk Wang Sakti Di Desa Biuku Tanjung Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(1), 01-09.
- Bramsyah, M., & A. Darmawan. 2017. Potensi lansekap untuk pengembangan ekowisata di hutan lindung register 25 pematang tanggang kabupaten tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 12-22. <https://doi.org/10.23960/jsl2512-22>
- Diah, D. I. D. A., J. K. Julianus, M. S. D. Melkianus, M. C Margareta, J. E. H. Jafred, M. F. F Fahmi, & Y. K. Yermias. 2018. Wildlife diversity for ecotourism at aqua lestari forest park, north minahasa. *Jurnal Wasian*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.62142/c466hc13>
- Evayanti, S. F., Kissinger, K., & Syam'ani, S. A. (2022). Karakteristik Objek Wisata Alam Di Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteae*, 5(2), 270-274. <https://doi.org/10.20527/jss.v5i2.5363>
- Gultom, R. S., A. H. Putra & R. Zuhri. 2019. Studi Populasi Siamang (*Symphalangus Syndactylus Raffles*, 1821) Di Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Biocolony*, 2(1), 29-31.
- Gumert, M. D., D. Rachmawan. E. Iskandar, & J. Pamungkas. 2012. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 9(1), 3-12.
- Hidayah, K., & F. Wijayanti. 2019. Kelimpahan Beruang Madu (*Helarctos Malayanus Raffles*, 1821) Di TN Kerinci Seblat, Sumatera. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 12(2), 142-149. <https://doi.org/10.15408/kauniah.v12i2.9341>
- Hidayat, S. 2016. Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3), 282-292. <https://dx.doi.org/10.20527/jht.v4i3.3622>
<https://doi.org/10.22437/jpb.v7i1.34570>
- Irkhamni, F., A. Fithria, & K. Nisa. 2021. Analisis pengembangan ekowisata hutan rawa gambut di Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang Kelurahan Landasan Ulin Barat. *Jurnal Sylva Scienteae*, 4(3), 549-560. <https://doi.org/10.20527/jss.v4i3.3757>
- Jufrida, J., F. R. Basuki, & S. Rahma. 2018. Potensi Kearifan Lokal Geopark Merangin Sebagai Sumber Belajar Sains Di SMP. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(01), 1-16.
- Kamal, S., M. Mulyadi, N. Amin, & R. Ahadi. 2021. Populasi Rangkong Papan (*Buceros Bicornis*) Dii Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Provinsi Aceh. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 14(1), 10-19.
- Mentari, U. S. 2020. Fasilitas Eduwisata Hutan Hujan Tropis Di Merangin Dengan Pendekatan Architecture As Landscape (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nakita, C., & F. U. Najicha. 2022. Pengaruh deforestasi dan upaya menjaga kelestarian hutan di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan*, 6(1), 92-103. <https://doi.org/10.35308/jic.v6i1.4656>
- Rafi, M., W. Novarino, R. Rizaldi, & A. Ardiyanto. 2017. Aktivitas Kuau Raja (*Argusianus Argus Linnaeus*, 1766) Pada Mating Ring Di Hutan Konservasi Kalaweit Supayang, Solok, Sumatera Barat. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences*.
- Repindowaty, R. 2014. Perlindungan hukum terhadap Geopark Merangin Jambi yang berpotensi menjadi anggota global Geopark network (GGN) UNESCO. *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(3).
- Riga S, J., H. Purnaweni, & F. Muhammad. 2016. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Adat Guguk Di Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Doctoral Dissertation, Postgraduate Program.
- Safei, R., H. Kaskoyo, A. Darmawan, & F. F. Haikal. 2021. Keanekaragaman Jenis Pohon Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Hutan Lindung (Studi Kasus Di Kawasan Hutan Lindung yang Dikelola oleh HKm Beringin Jaya). *Jurnal Belantara*, 4(1), 89–97. <https://doi.org/10.29303/jbl.v4i1.601>